

**GAYA BAHASA METAFORA DALAM PUISI *BULAN LUKA PARAH*
KARYA HUSNI DJAMALUDDIN**

(Metaphor in "Bulan Luka Parah" Poetry by Husni Djamiluddin)

Musayyedah

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon 0411 882401/ Fax. 0411882403

Diterima: 6 September 2012; Disetujui 19 November 2012

Abstract

The research intends to describe language style of metaphor used by Husni Djamiluddin in his collection poems "Bulan Luka Parah". The research uses descriptive qualitative method with metaphor variable contained in it. The collection of data is conducted by inventory, listening, and noting technique. Procedure of data analysis is identifying, proposing, and concluding data. Result of analysis shows that the writer finds out that metaphor often used by Husni Djamiluddin in poetry collection "Bulan Luka Parah" is (a) clause metaphor and (b) phrase metaphor.

Keywords: *stylistic, metaphor, poetry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa metafora yang digunakan Husni Djamiluddin dalam kumpulan puisinya "Bulan Luka Parah". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan variabel penelitian gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik-teknik inventarisasi, simak, dan pencatatan. Prosedur penganalisisan data adalah mengidentifikasi, menyajikan, menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi "Bulan Luka Parah" ditemukan jenis gaya bahasa metafora yang paling sering digunakan oleh Husni Djamiluddin, yaitu gaya bahasa metafora, yang terdiri dari (a) klausa metafora, dan (b) frasa metafora.

Kata kunci: gaya bahasa, metafora, puisi

1. Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala jenis seni kesastraan mengental dalam puisi. Puisi dari waktu ke waktu merupakan sebuah kenikmatan seni yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan seni sastra, (Semi, 1993). Oleh karena itu, sejak dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai kejiwaannya yang tinggi. Itulah sebabnya puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera. Karena itu pada saat ini, wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sulit sehingga lebih menyulitkan pemahamannya.

Pada umumnya, para penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan dalam membuat suatu puisi, agar apa yang ingin dipaparkan di dalamnya sesuai dengan efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada tanda-tanda kebahasaan

Bahasa yang digunakan dalam karya puisi merupakan penjelmaan bahasa yang khas dari penyairnya, dan bukan hal yang mustahil apabila pemahamannya membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, untuk memahami suatu puisi dibutuhkan analisis secara ilmiah dengan melakukan berbagai pendekatan, seperti yang dilakukan oleh para kritikus sastra ataupun para peminat dan penggemar puisi lainnya.

Rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana bentuk-bentuk metafora yang digunakan Husni Djamaluddin dalam kumpulan puisinya "Bulan Luka Parah"? Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk metafora yang digunakan Husni Djamaluddin dalam kumpulan puisinya "Bulan Luka Parah".

2. Kerangka Teori

Landasan teori berupa pijakan yang merupakan uraian teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Landasan teori ini berguna untuk memperoleh arahan yang jelas sebagai pijakan dalam penelitian dan memberikan kerangka dasar yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang akan digunakan untuk pemecahan masalah.

Selanjutnya Pradopo (2007) menyatakan bahwa puisi itu sebagai karya yang puitis yang mengandung nilai keindahan. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan berbagai cara, di antaranya dengan pilihan kata (diksi), unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadukan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang dipadu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif (Waluyo, 1987).

Ada keindahan yang berhubungan dengan bunyi bahasa, sehingga timbul istilah alitarsi, asonansi, rima, atau istilah lain yang berhubungan dengan bunyi. Atau keindahan yang berhubungan dengan suatu pengungkapan, suatu ekspresi, sehingga ada pengertian metafora, simile, personifikasi simbolisme dan beberapa istilah lain yang dapat ditemui pada kebanyakan buku tentang *style*, dan mungkin pula keindahan yang berhubungan dengan suatu pelukisan, sehingga mungkin ada lukisan yang dikatakan sebagai lukisan hidup (Junus, 1989).

Ketepatan pilihan kata dipersoalkan pada kesanggupan sebuah kata membangkitkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh penulis atau pembicara, Keraf (2008).

Demikian halnya dalam karya sastra, untuk menghasilkan sebuah puisi yang bermutu, syarat utama yang harus dipenuhi terletak pada kemampuan atau kecermatan penyair memanfaatkan pilihan leksikal dengan mempertimbangkan makna, komposisi, bunyi, dan kedudukan kata yang dapat membangkitkan kekuatan atau daya ekspresi dan sugesti. Misalnya, *Malam Lebaran; Bulan di atas kaburan*. Kutipan puisi ini memiliki karakteristik kata dan daya sugesti yang sangat kuat dan mengesankan sebagai

ekspresi gelora kalbu dari sang penyair.

Gaya bahasa metafora adalah bagian dari gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan ini awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain berarti berusaha mencari ciri-ciri kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan dalam gaya bahasa kiasan tidak memperhatikan konteks kesamaan ciri-ciri kedua hal yang dibandingkan. Perbandingan seperti ini adalah perbandingan analogi.

Metafora sebenarnya adalah contoh dari analogi kualitatif. Penggunaan metaforis *manis*, dalam frasa *lagu yang manis*, adalah suatu analogi yang menyatakan bahwa *lagu tersebut merangsang telinga sama nikmatnya dengan manisan merangsang alat perasa (lidah)*. Dengan demikian metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa mempergunakan kata pembanding, misalnya: seperti, bagai, bak, dan bagaikan. Metafora seperti ini dapat berbentuk sebuah kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), frasa, dan klausa (Keraf, 2008). Metafora tidak langsung adalah metafora yang menggunakan kata pembanding.

3. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspekti peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data puisi "Bulan Luka Parah" karya Husni Djamiludin yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak, dan pencatatan.

4. Pembahasan

Berdasarkan pernyataan di atas, ditemukan bentuk-bentuk metafora yang digunakan HD dalam kumpulan puisinya "Bulan Luka Parah" berupa: (1)

klausa metafora, (2) frasa metafora, dan (3) metafora tak langsung. Hal tersebut akan dibahas sebagai berikut:

4.1 Klausa Metafora

Klausa adalah kalimat dasar, yang terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Dalam membuat metafora HD menggunakan klausa pada larik-larik berikut ini:

Pada larik-larik berikut terdapat klausa metaforis. Larik-larik tersebut adalah:

- (01a) *Laut* mengirim ikan lewat perahu-perahu nelayan
- (01b) *laut* dijamu lumpur dan segala kotoran sungai
- (01c) *laut* mengirim udang terhidang di meja makan
- (01d) *laut* disuguh keruh air selokan
- (01e) *laut* mengirim garam agar selera tak kehilangan gairah
- (01f) *laut* mendapat ludah dari kapal-kapal yang muntah
- (01g) *laut* mengirim minyak jadi timbunan dollar
- (01h) *laut* dibayar dengan ampas-ampas teknologi
- (01i) *laut* mengirim mutiara jadi permata mahkota
- (01j) *laut* menerima sisa-sisa dari perut kota
- (01l) dan *laut* tetap menggunung cintanya dalam gelombang rindu
- (01m) *laut* setia mengirim ombak ke pantai-pantai
- (01n) ombak ditolak di tepi pantai
- (01o) *laut* ditolak tepinya sendiri

Penggunaan metaforis *laut* dalam pelbagai klausa pada larik-larik tersebut di atas, diibaratkan HD sebagai *Tuhan* Yang Maha Pangasih dan Penyayang kepada Ummat Manusia. Perumpamaan tersebut jelas tergambar pada bait terakhir: dan *laut tetap menggunung cintanya/ dalam gelombang rindu/ laut setia mengirim ombak/ ke pantai-pantai/ ombak ditolak/ di tepi pantai/ laut ditolak/ tepinya sendiri*. Pada larik *laut ditolak* dan *tepinya sendiri*, diibaratkan Nikmat dan Karunia Tuhan seringkali diingkari oleh *manusia* yang diumpamakan sebagai *tepinya sendiri*.

- (02) syairku lahir dari *mata air*, mengalir di sungai ombak di laut gumpal di awan siram di hujan

biru di danau embun di daun netes di pipi

Mata air dalam kamus Umum Bahasa Indonesia berarti tempat air yang mengalir dari batuan ke permukaan tanah secara alamiah. Kata *mata air* pada larik di atas, adalah kata perumpamaan yang dianalogikan pada inspirasi dan imajinasi si aku dalam membuat syair-syairnya yang muncul begitu saja secara alamiah, seperti *mata air* yang mengalir ke permukaan tanah secara alami.

Mata air yang mengalir di sungai adalah *klausa* yang menjadi *metaforis*, yang membandingkan secara langsung dengan imajinasi penyair dalam membuat syairnya. Mata air yang berombak di laut, yang menggumpal jadi awan lalu menurunkan hujan. Mata air yang tertampung di danau yang berwarna kebiruan karena jernihnya, dan seperti embun di daun dan air mata yang menetes di pipi. Semua pembandingan tersebut merupakan penggambaran suatu hal yang alami terjadi dengan sendirinya.

Klausa pada larik berikut ini merupakan metaforis

(03) Bila seorang anak dilahirkan hidup-hidup ia pun dijemak sebuah teka-teki *dibuksum mati atau penjara* seumur hidup

Klausa *dibuksum mati atau penjara seumur hidup* dalam larik-larik di atas menggambarkan hakekat seorang anak dilahirkan ke dunia (hakekat kelahiran manusia). Kata *dibuksum mati* sebagai metaforis dari takdir kematian yang pasti akan dialami bagi setiap yang dilahirkan. Sedangkan *penjara seumur hidup* adalah metaforis dari kehidupan di dunia, seberapa lama sang anak hidup selama itu pula dia terpenjara, karena kehidupan di dunia ini penuh dengan aturan yang mengatur kebebasan siapa saja yang berada di dalamnya.

Dalam larik-larik selanjutnya terdapat klausa metaforis *menendang lengang, menggiring bening, mengejar harap*, yang dapat dilihat berikut ini:

- (04a) *Menendang lengang*
- (04b) *menggiring bening*
- (04c) *mengejar harap*
- (04d) anak-anak itu berebut waktu untuk satu

tendangan jitu

ke dalam celah gawang tak bertiang

Klausa *menendang lengang* diumpamakan dengan *mengusir kesepian, menggiring bening* diibaratkan dengan menghalau perasaan sepi, *mengejar harap* disamakan dengan berusaha mendapatkan harapan atau keinginan. Sedangkan klausa *satu tendangan jitu ke dalam celah gawang tak bertiang* disamakan dengan tempat *lelang* dan *bening* tadi dibuang. *Gawang tak bertiang* adalah *suasana hati anak-anak masyarakat pinggiran* dalam menghadapi kehidupan yang serba apa adanya. Anak-anak tersebut begitu asyik bermain-main dengan suasana hati (*lelang, bening, dan harap*)

Pada bait terakhir terdapat larik-larik:

- (05a) Anak-anak itu makin asyik *menghalau risau* dengan bola plastik berwarna hijau
- (05b) *pintarnya mereka menyindir getir*
- (05c) sedang getir *pintarnya menyindir aku yang termangu dalam risau*
- (05d) yang tak mungkin kau balau dengan bola plastik hijau

Klausa metaforis dalam larik-larik di atas, adalah *menghalau risau*. Menurut kamus, kata *menghalau* berarti *menyuruh pergi atau mengusir*, sedangkan *risau* berarti *gelisah* atau *rusub hati*. *Menghalau risau* dalam larik tersebut adalah *mengusir perasaan hati yang gelisah* seperti anak-anak itu yang *menendang lengang* dan *menggiring bening* seperti bola plastik hijau *ke celah gawang tak bertiang*.

Menyindir menurut kamus adalah *mengkritik (mencela, mengejek, dan sebagainya) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang*. Sedangkan *getir* adalah rasa pahit agak pedas (seperti rasa kulit jeruk), atau *susah dan sengsara*. Klausa tersebut mengandung makna begitu pandai mereka menganggap kesusahan dan kesengsaraan hidup ini tidak berarti bagi mereka. Sedangkan *kesengsaraan* itu *mengejek si aku yang termangu dalam kerisauan* karena si aku tidak mampu menghalau kegetiran dengan bola plastik seperti anak-anak itu bermain dengan bola plastik.

Pada larik selanjutnya terdapat lausa metaforis:

- (06a) segala pantang jadi terbuang
 (06b) ular pun jadi santapan yang nyaman
 (06c) demi mengharap hidup yang lebih panjang
 (06d) cuma satu yang terlarang menyerah kepada lelah

klausa *segala pantang jadi terbuang*, maksudnya semua pantangan tanpa terkecuali tidak lagi dibiraukan, ular pun jadi santapan yang nyaman disamakan dengan makanan yang tidak biasa dimakan pun (*menjijikkan*) jadi enak dan nikmat. Sedangkan klausa *demi mengharap hidup yang lebih panjang* dianalogikan pada untuk mempertahankan hidup. Menyerah menurut kamus berarti *berserah; pasrah*, sedangkan *lelah* berarti *penat; letih; lesu tidak bertenaga*. Menyerah pada lelah dianalogikan pada semangat untuk tetap kuat, *cuma satu yang terlarang menyerah pada lelah* merupakan klausa metaforis yang disamakan dengan *tidak boleh lelah karena si aku harus terus berjuang agar dapat hidup di dalam lingkaran hutan belantara*. Larik-larik tersebut pada dasarnya menggambarkan perjuangan menantang *kerasnya kebidupan* yang dikiaskan pada *hutan belantara*.

Bait-bait dalam puisi ini diakhiri dengan larik

- (06e) Rindunya aku pada sebuah celah

Klausa tersebut sebagai metaforis yang diibaratkan pada *keinginan yang kuat si aku untuk menemukan jalan keluar dari kegelapan hutan belantara*. Larik-larik tersebut menggambarkan perjuangan menghadapi kehidupan di dalam dunia ini, bagaikan hidup di dalam hutan belantara tanpa celah sedikit pun.

Penggunaan klausa metafora dalam larik-larik:

- (07a) Setelah kau lenyap ke dalam tidur yang lelap
 (07b) kamar pun disergap ke dalam malam yang senyap

Klausa *setelah kau lenyap ke dalam tidur yang lelap* adalah ungkapan metaforis dari *setelah kau meninggal (mati)*. Sedangkan klausa *kamar pun disergap ke dalam malam yang senyap* disamakan dengan *kamar pun jadi sepi karena kau telah tiada*. Hal tersebut mengungkapkan perasaan seorang kekasih yang ditinggal mati oleh kekasihnya. Larik-larik berikut juga mempunyai makna yang sama, yaitu:

- (07c) Dan terasa betapa jauh kau pergi ke negeri mimpi
 (07d) kau tak di situ lagi, kekasihku
 (07e) luasnya alam di mana kau tualang
 (07f) senyapnya malam di mana kau hilang ke dalam sunyi

Klausa *dan terasa betapa jauh kau pergi ke dunia mimpi*, sebagai metaforis dari *kepergian kekasih meninggalkan kekasihnya untuk selamanya (meninggal)*, demikian juga klausa *kau tak di situ lagi kekasihku*. Klusa *luasnya alam di mana kau tualang* sebagai metaforis yang membandingkan dengan alam tempat yang dituju oleh kekasihnya yang telah meninggal (alam kubur). Sedangkan klausa *senyapnya malam di mana kau hilang ke dalam sunyi*, merupakan metaforis yang menggambarkan kesepian dan kesunyian hati sang kekasih yang ditinggal kekasihnya.

- (08a) Bugis manis menjamu tamu
 (08b) Bugis Pedis Memendam Dendam
 (08c) Bugis manis mengulum senyum
 (08d) Bugis Dendam Bugis Berkeris
 (08e) Bugis Manis Memberi Budi
 (08f) Bugis Pedis Menikamkan Keris

Pada bait pertama, terdapat larik-larik. Klausa metaforis *Bugis manis menjamu tamu* dianalogikan pada *orang-orang Bugis (suku Bugis) yang ramah, baik hati, dan sopan menjamu tamu* bermakna bagaimana orang Bugis dengan keramahan dan sopan santunnya menjamu tamu yang mengunjunginya. Karakter orang Bugis tidak membiarkan tamunya meninggalkan rumahnya sebelum disuguhi makanan dan minuman, meskipun mereka hidup dalam kekurangan. Begitulah cara mereka menghormati tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Bugis pedis memendam dendam sebagai metaforis yang dikonotasikan sebagai karakter suku Bugis ketika mereka *marah* karena perasaannya tersinggung oleh ulah orang lain. HD menggunakan kata pedis, untuk menggambarkan perasaan mereka saat mereka merasa sakit hati sampai *memendam dendam* untuk membalas sakit hatinya.

Larik-larik pada bait ketiga adalah klausa *Bugis manis mengulum senyum*, adalah penggambaran karakter

orang Bugis yang ramah dan selalu tersenyum kepada siapa saja. Kata manis adalah penggambaran suasana hati orang Bugis dalam keadaan senang dan gembira, tanpa ketersinggungan perasaan. Dalam keadaan seperti ini mereka senantiasa memberikan senyuman kepada siapa saja.

Bugis dendam Bugis berkeris, larik-larik ini mengkonotasikan keadaan orang Bugis yang dendam karena perbuatan seseorang. Keadaan ini bisa membuat mereka menggunakan keris. Keris adalah salah satu senjata tajam yang menjadi simbol dalam pranata kehidupan suku Bugis Makassar. Senjata ini juga sering digunakan dalam perkelahian mempertahankan harga diri. *Bugis manis memberi budi*, larik-larik ini menggambarkan keadaan orang Bugis yang suka menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Hal ini sesuai dengan karakter orang Bugis yang ringan tangan dan suka membantu orang lain.

Bugis pedis menikamkan keris, klausa ini menegaskan karakter orang Bugis yang menggunakan keris untuk membalaskan dendamnya kepada musuhnya. Dalam puisi ini penyair dengan gaya bahasa *metafora* berusaha menghidupkan karakter orang Bugis, salah satu suku yang terdapat di Sulawesi Selatan. *Bugis manis* dalam puisi ini adalah kiasan untuk orang Bugis yang baik hati, peramah (mengulum senyum), suka menolong (memberi budi), dan senang melayani tamu yang berkunjung ke rumahnya (menjamu tamu).

Sedangkan *Bugis pedis* dalam puisi ini adalah kiasan untuk orang Bugis yang perasaannya tersinggung (memendam dendam), menahan amarah, dan dendam. Orang Bugis yang begitu mudah melampirkan amarahnya dengan senjata tajam yang disimbolkan dengan keris. Hal ini menggambarkan bagaimana sikap mereka ketika perasaannya tersinggung, yaitu *menikamkan keris* sebagai kiasan terjadi pertumpahan darah.

- (09a) *Jika pada akhirnya mata pun katup dan tubuh
terbujur kaku
apalagi yang sisa*
(09b) *barangkali aku akan menempuh jarak jauh*

- (09c) *barangkali aku dapat melewati jalan pintas*
(09d) *barangkali aku bisa segera berada di depan
rumahMu*
(09e) *barangkali Kau sudi membuka pintu*
(09f) *barangkali Kau berkenan mengulurkan tangan*
(09g) *barangkali Kau tersenyum ramah berkata:
masuklah*
(09h) *barangkali semua ini sisa mimpi yang kubawa dari
bumi*
(09i) *barangkali mimpi ini terlalu berani dan berlebih-
lebihan*

Klausa *Jika pada akhirnya mata pun katup dan tubuh terbujur kaku apalagi yang sisa* pada larik tersebut, merupakan metaforis yang bermakna *akhir sebuah kehidupan*, yaitu *kematian* yang diperjelas dengan keterangan tubuh terbujur kaku. Orang yang sudah meninggal, sudah pasti tubuhnya terbujur dan kaku. *Apalagi yang sisa (tersisa)*, tidak ada lagi yang bisa diharapkan selain mempertanggungjawabkan amal perbuatan selama di dunia.

Barangkali aku akan menempuh Jarak jauh adalah metaforis perumpamaan *perjalanan si aku menuju akhirat yang tidak dapat diukur jauhnya*. Perjalanan yang penuh dengan siksaan bagi orang yang berdosa, mulai dari alam kubur sampai berakhirnya kehidupan di bumi ini (kiamat), yaitu hari kebangkitan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan manusia selama hidup di dunia, barulah setelah itu ditetapkan tempat mereka yang sebenarnya (surga atau neraka).

Jalan pintas adalah perumpamaan untuk jalan yang ditempuh oleh mereka yang beriman dan beramal shaleh, karena di alam kubur mereka tidak disiksa, bahkan mereka ditidurkan seperti orang tidur yang tidak merasakan berapa lama mereka berada di alam kubur. Setelah hari kebangkitan mereka langsung dimasukkan ke surga tanpa dihisab atau ditimbang amal kebajikannya.

Barangkali aku dapat segera berada di depan rumahMu, klausa ini merupakan perumpamaan untuk mereka yang langsung dimasukkan ke surga tanpa dihisab. Larik ini merupakan lanjutan penjelasan larik sebelumnya, *rumahMu* dikonotasikan sebagai *surgaMu*, karena Tuhan tidak mempunyai rumah

dengan makna denotasi (rumah yang sebenarnya sesuai dengan referensinya).

Barangkali Kau sudi membuka pintu, dikonotasikan dengan Kau sudi membiarkan si aku masuk. *Membukakan pintu* berarti membiarkan (mempersilakan) orang lain masuk ke dalamnya, jadi maknanya adalah barangkali Kau sudi mempersilakan si aku masuk ke surgaMu. *Mengulurkan tangan* berarti menyambut kedatangan seseorang yang telah ditunggu kedatangannya. Sambil tersenyum ramah berkata masuklah, sebagai pernyataan perumpamaan untuk orang yang disambut dengan ramah karena kedatangannya telah ditunggu dengan senang hati. Perumpamaan tersebut diberikan kepada seseorang yang telah diampuni dosanya dan di persilakan masuk ke surga.

Barangkali semua ini sisa mimpi yang kubawa dari bumi, adalah ungkapan yang mengandung makna semua yang menjadi harapan si aku hanyalah mimpi belaka, atau harapan yang mungkin tidak akan terwujud. *Barangkali mimpi ini terlalu berani dan berlebih-lebihan*. Sebuah ungkapan sang aku yang sadar akan segala kekurangannya sehingga mengharapkan harapan-harapan yang telah diungkapkan pada bait larik-larik sebelumnya, adalah harapan yang terlalu tinggi dan tidak wajar.

Pada larik-larik selanjutnya terdapat klausa-klausa metafora:

- (10a) *dengan apa mudik ke Hulu*
- (10b) *dengan perahu memuat amal*
- (10c) *dengan apa balik ke Asal*
- (10d) *dengan patung selamat tinggal*
- (10e) *dengan apa pulang ke Alam*
- (10f) *dengan makam di bukit terjal*
- (10g) *dengan apa kusebut namamu*
- (10h) *dengan pesta berminggu minggu*
- (10i) *dengan apa kubalas budimu*
- (10j) *dengan seribu babi dengan seratus kerbau*
- (10k) *dengan sesungai tuak*
- (10l) *dengan sebutan bambu*

Kata metaforis dalam larik-larik tersenut adalah *Hulu*, *Asal*, dan *Alam*. *Hulu* menurut kamus adalah

bagian tubuh dari leher ke atas, sedangkan *asal* adalah *pangkal permulaan*, dan *alam* adalah *segala yang ada di langit dan di bumi*. *Hulu* adalah tempat asal mengalirnya air sungai menuju muara. Balik ke *Hulu* dengan huruf kapital maksudnya kembali ke asal, dengan apa kita kembali ke asal. *Asal* manusia adalah Tuhan, jadi kembali ke asal artinya kembali menghadapNya.

Dengan perahu memuat amal 'maknanya dengan kendaraan yang membawa amal kebajikan selama kita hidup. *Perahu* adalah kendaraan yang digunakan di sungai atau laut. Suku Toraja meyakini bahwa apabila salah seorang diantara kerabat mereka meninggal, harus ada kendaraan yang bisa membawanya menuju surga. Kendaraan itu berupa ruh hewan ternak yang dipersembahkan pada saat si mati akan dikuburkan, yaitu pada saat pesta kematiannya. Biasanya hewan yang menjadi persembahan itu adalah babi dan kerbau.

Dengan gaya bahasa metafora, HD mengumpamakan *hulu* sebagai Tuhan, dan *perahu* sebagai ruh hewan-hewan yang disembelih pada waktu pesta kematian di Toraja. Larik selanjutnya *dengan apa pulang ke Alam* maknanya dengan apa kembali ke tanah, maksudnya bagaimana si mati dikuburkan, dengan makam di bukit terjal, yaitu dengan dikubur di atas bukit-bukit batu. Larik ini menggambarkan pekuburan di Toraja yang terletak di atas gunung-gunung batu.

Larik selanjutnya adalah *dengan apa kusebut namamu*, maksudnya bagaimana memberi penghormatan terakhir kepada si mati sebelum dikebumikan. Larik selanjutnya *dengan pesta berminggu-minggu*, yang bermakna dengan mengadakan pesta kematian selama beberapa hari bahkan berminggu-minggu tergantung status sosial si mati.

Dengan apa kubalas budimu dengan seribu babi/ dengan seratus kerbau/ dengan sesungai tuak/ dengan sebutan bambu. Pada larik dengan apa kubalas budimu, artinya dengan apa membalas jasa si mati. Maksud ungkapan ini adalah membalas budi kepada keluarga si mati karena setiap benda bawaan pada waktu kematian merupakan hutang budi yang harus dibalas oleh

ahli waris keturunan si mati pada saat kematiannya. Ungkapan dengan seribu babi, merujuk pada beberapa ekor babi.

Babi, kerbau, tuak dan *bambu* adalah simbol dalam upacara kematian, banyaknya kerbau yang dibawa oleh para pelayat, dilukiskan HD dengan menggunakan kata seratus. Tuak adalah minuman yang disajikan pada acara pesta, termasuk pesta mati. HD menggunakan kata *sesungai tuak* untuk menggambarkan banyaknya tuak yang dihidangkan pada pesta tersebut. Bambu digunakan sebagai tempat makanan dan juga dibuat pondok-pondok untuk para pelayat. Karena begitu banyaknya bambu yang nampak pada saat itu, HD melukiskannya dengan sehuman bambu.

Klausa yang lain terdapat dalam larik-larik berikut:

- (11a) *penembak itu penembak tepat*
- (11b) *dan pencari jejak yang paling ulet*
- (11c) *tak pernah membantah bila dapat perintah*
- (11d) *tak pernah meleset dari sasaran perburuan*
- (11e) *derap langkah itu aku tabu menuju aku*
- (11f) *buronan sang waktu*

Klausa metaforis dalam larik-larik tersebut adalah, *penembak itu penembak tepat*, yang dianalogikan pada *malaikat mant pencabut nyawa*. *Pencari jejak yang ulet* adalah *dimana pun manusia bersembunyi dari maut pasti maut dapat menemukannya*. *Tak pernah membantah bila dapat perintah*, maksudnya *kapal pun dan di mana pun bila ajal telah tiba malaikat maut tidak akan luput sedetik pun*. *Tak pernah meleset dari sasaran perburuan* maksudnya *tidak pernah dalam salah mencabut nyawa seseorang*.

Klausa *derap langkah itu menuju aku*, merupakan metaforis dari *waktu kematian (ajal)*. Sedangkan *aku buronan sang waktu*, adalah klausa metaforis yang dianalogikan pada *sasaran yang akan dicabut nyawanya (aku)*. Penggambaran metaforis malaikat pencabut nyawa tersebut semakin diperjelas dengan larik *pencari jejak yang paling ulet*. Ketika ajal telah tiba, di mana pun manusia bersembunyi maut pasti akan menemukannya, tak ada satupun celah dalam dunia ini yang luput dari pengamatan sang pemburu.

Pada larik berikut terdapat klausa *menenggelamkan duka di danau itu*, yaitu

- (12) *beribu-ribu orang di Toraja menenggelamkan duka di danau itu*

Menenggelamkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007) adalah menjadikan (menyebabkan) *tenggelam*; membenamkan ke dalam air; memasukkan ke dalam air. Sedangkan *tenggelam* berarti: masuk terbenam ke dalam air; karam; jatuh ke dalam kesengsaraan; dan hilang lenyap. Adapun kata *duka* berarti *susah hati; sedih hati*.

Menenggelamkan duka sebagai metaforis dalam larik tersebut dianalogikan pada *menghilangkan atau menghapus kesusahan atau kesedihan akibat ditinggal mati oleh salah seorang kerabat*. Danau yang dimaksud dalam *danau itu* adalah *tuak*, yang banyak dihidangkan dalam pesta kematian. *Menenggelamkan duka dalam danau itu* maksudnya *menghilangkan kesedihan dengan mengkonsumsi tuak dalam pesta kematian*.

4.2 Frasa Metafora

Frasa metafora dalam bait-bait puisi HD terdapat dalam larik-larik berikut:

- (01) *sebuah pantai tak berlaut tempatku terdampar*
- (02) *dalam perjalanan ke matahari*

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007) kata *pantai* artinya; *tepi laut; perbatasan daratan dengan laut atau massa air lainnya dan bagian yang dapat pengaruh dari air tersebut*. Sedangkan *matahari* artinya *benda angkasa titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang menandatangani terang dan panas pada bumi di siang hari*. Pada larik di atas, frasa *pantai tak berlaut* metaforis yang dianalogikan pada *kehidupan di dunia ini*, sedangkan *perjalanan ke matahari* dianalogikan pada *perjuangan mencari petunjuk Tuhan yang Maha Tinggi dan tidak dapat dilihat dan diraba, keberadaan matahari hanya dapat dirasakan melalui panasnya*.

- (03) *Sebuah laut tak berpantai tempatku berlaya*
- (04) *dalam rindu malam hari*

Laut dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007) berarti *kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau*. Kata *rindu* berarti *sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu*. Pada lirik di atas, frasa *laut tak berpantai* merupakan metaforis yang dianalogikan pada *Zat Tuhan yang Maha Luas dan tak bertepi*. Sedangkan *rindu malam hari* adalah metaforis yang dianalogikan pada harapan yang sangat tinggi keinginan yang amat sangat terhadap kemurahan Tuhan.

Frasa *lembutnya wajah laut* terdapat dalam lirik-larik berikut:

- (05a) *lembutnya wajah laut* ketika kutulis sajak ini
- (05b) *lembutnya wajah laut* dibelai sepoi angin dari pantai
- (05c) *lembutnya wajah laut* ketika
- (05d) *lembutnya wajah laut*

Lembutnya wajah laut merupakan frasa metaforis, yang dianalogikan pada *wajah seorang wanita yang lembut*. Kelembutan wajah seorang wanita seperti lembutnya permukaan laut yang tenang tak berombak, teduh dan tenang tanpa suara deburan ombak. Begitulah keadaan laut ketika si aku menulis puisinya. Di kelembutan permukaan laut terbayang *cahaya rembulan*, yang merupakan frasa metaforis yang mengibaratkannya seperti *bayangan kekasih si aku yang sedang menari*.

Dalam ketenangan laut tak berombak sebuah perahu berlabuh di *ujung malam yang teduh* yang juga merupakan frasa metaforis yang menggambarkan suasana penghujung malam menjelang dini hari yang tenang dan sunyi.

Pada lirik selanjutnya terdapat kata metaforis *kerasnya hati laut*, sebagai berikut:

- (06a) *Kerasnya hati laut* batu karang apalah batu intan bukan tandingan
- (06b) *kerasnya hati laut*
- (06c) *kerasnya hati laut*
- (06d) *kerasnya hati laut*

Frasa metaforis *kerasnya hati laut* dianalogikan pada kekerasan hati seseorang yang sedang memendam dendam. Kerasnya hati laut menggambarkan kedahsyatan badai dari laut yang menghancurkan

dan memporak-porandakan semua yang dapat dijangkaunya, seperti seseorang yang mengamuk membabi buta karena memendam dendam. Pada lirik kerasnya hati laut tak terkapak oleh segala sajak, mengandung makna keganasan laut yang membadai tidak dapat dilawan oleh sajak apapun juga.

- (7) sudah sejauh inilah aku terlempar dari *jalan raya*
- (8) beredar dalam *lingkar butan belukar*
- (9) *kehilangan utara*
- (10) *kehilangan mana*

Frasa metaforis *jalan raya* dianalogikan pada gemerlap kehidupan dunia. Sedangkan *lingkar butan belukar* dianalogikan pada kehidupan akhirat yang menyiksa. Pada lirik-larik *kehilangan utara*, dan *kehilangan mana*, merupakan frasa metaforis yang dianalogikan pada *arah yang tidak menentu*. Si aku dalam lirik tersebut tersesat di dalam hutan karena tidak tahu arah untuk keluar dari hutan. Keempat frasa metaforis tersebut menggambarkan betapa tersiksanya si aku menghadapi kehidupan akhirat, yang bagaikan orang yang tersesat di dalam hutan belantara, tak tahu arah.

Pada lirik selanjutnya terdapat frasa *bulan luka parah*, yaitu:

- (11a) *bulan luka parah*
- (12) karena *laut kehilangan ombak*
- (11b) *bulan luka parah*
- (13) karena *ombak kehilangan laut*
- (11c) *bulan luka parah*

Frasa *bulan luka parah* adalah metaforis yang diibaratkan pada *penderitaan yang sangat menyakitkan*, sedangkan frasa *laut kehilangan ombak* diibaratkan pada sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana adanya, seperti *kekasih yang kehilangan pasangannya*. Demikian pula sebaliknya pada frasa *ombak kehilangan laut*. Sedangkan frasa *darahnya tumpah* adalah metaforis yang diibaratkan pada kepedihannya yang dirasakan oleh kekasih yang kehilangan pasangannya.

Pada lirik selanjutnya adalah:

- (14) *Di langit malam: Bulan*
memancarkan cintanya kepada Khairan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007), *bulan* adalah *benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari*. Sedangkan *cinta* adalah *suka sekali; sayang benar*. Dalam puisi ini HD menggunakan kata *Bulan* sebagai metaforis, yang dianalogikan sebagai wanita yang sedang kasmaran (jatuh cinta) dengan *memancarkan cintanya* kepada orang yang disayanginya Khairan.

Frasa *di langit malam* adalah metaforis untuk langit pada malam hari, sedangkan pada larik berikut *puncak malam* dianalogikan pada *tengah malam*

- (15) syahdan ketika Bulan dan Khairan *tuntas di puncak malam*
- (16) sebuah puisi *tiba di ujung baitnya*
- (17) bulan pun kembali ke langit malam *memancarkan cintanya ke mana-mana*

Tuntas dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007) adalah *habis (setelah dicurahkan); sempurna (sama sekali)*, dalam larik tersebut mengandung makna kepuasan karena sesuatu yang dicurahkan selesai dengan sempurna. Sedangkan *puncak* adalah bagian yang di atas sekali (paling atas) jadi frasa metaforis *tuntas di puncak malam* mengandung makna setelah mencurahkan segala hasratnya sampai di ujung (penghujung) malam, Bulan kembali menjalankan kewajibannya (ugasnya), yaitu memancarkan cintanya kepada siapa saja (ke mana-mana), bukan hanya kepada Khairan. Sedangkan frasa sebuah puisi *tiba di ujung baitnya*, mengandung makna metaforis sebuah puisi telah rampung dibuat oleh si Khairan yang telah digoda oleh sang Bulan.

Sebuah danau merupakan frasa metaforis yang terdapat dalam larik-larik berikut:

- (18) di sini *beribu-ribu pohon enau*
- (19a) bersatu jadi *sebuah danau*
- (19b) *danau* tak jangkau di ilmu bumi *danau* terjangkau di ilmu puisi
- (19c) *danau* apa danau itu *sebuah danau*, jernih airnya manis mulanya tuak jadinya pahit rasanya mabuk akhirnya

Danau dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007) adalah *genangan air yang sangat luas dikelilingi oleh daratan*. Dalam larik-larik tersebut frasa *sebuah danau* yang dimaksud adalah danau yang tidak terdapat di dalam ilmu bumi (geografi), tetapi hanya terdapat di dalam puisi. *Danau* tersebut adalah *danau* yang berisi air dari *beribu-ribu pohon enau* yang rasanya manis, namun lama kelamaan menjadi pahit yang jika diminum bisa membuat mabuk.

Dalam larik selanjutnya HD menggunakan frasa metaforis *jam dua puluh lima* sebanding dengan *hari pembalasan (akhirat)*, seperti yang terdapat pada larik:

- (20) Begitu setiap hari hingga tiba *jam dua puluh lima*
- (21) *jam penghabisan* bagi segala hari

Perputaran waktu sehari semalam adalah dua puluh empat jam, begitu setiap hari. *Jam dua puluh lima* merupakan frasa metaforis dari *hari kiamat*, yang dipertajam dengan frasa *jam penghabisan* yang dianalogikan pada *akhir dari kehidupan*.

Larik-larik berikut ini merupakan frasa metafora *mulai bicara, pintar bicara, dan bicara benar*:

- (22) orang-tua bingung kalau anak-anaknya *mulai bicara*
- (23) orang-tua tersinggung kalau anak-anaknya *pintar bicara*
- (24) orang-tua marah-marah kalau anak-anaknya *bicara benar*

Frasa metaforis *Mulai bicara*, dianalogikan pada keadaan anak yang mulai bisa bicara, sedangkan frasa *pintar bicara*, dianalogikan pada anak-anak yang sudah bisa membantah orang tua. Adapun frasa *bicara benar* adalah analogi dari anak-anak yang sudah berani mengeritik orang tuanya.

5. Penutup

Para penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan dalam membuat suatu puisi, agar apa yang ingin dipaparkan di dalamnya sesuai dengan efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada

tanda-tanda kebahasaan

Bahasa yang digunakan dalam karya puisi merupakan penjelmaan bahasa yang khas dari penyairnya, dan bukan hal yang mustahil apabila pemahamannya membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, untuk memahami suatu puisi dibutuhkan analisis secara ilmiah dengan melakukan berbagai pendekatan, seperti yang dilakukan oleh para kritikus sastra ataupun para peminat dan penggemar puisi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi "Bulan Luka Parah" ditemukan jenis gaya bahasa metafora yang paling sering digunakan oleh Husni Djamiluddin, yaitu gaya bahasa metafora, yang terdiri dari (a) klausa metafora, dan (b) frasa metafora; Ciri khas yang paling menonjol bagi HD dalam bermetafora adalah penggunaan metaforis yang bernuansa fenomena alam, yaitu: laut, bulan, gunung, Mata air, ombak, pantai, dan sebagainya.

Puisi Jawa Modern Dialek Using. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan .2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamiluddin, Husni. 1986. *Bulan Luka Parah*. Jakarta: PT.Temprint.
- 2004. *Indonesia Masihkah Kau Tanab Airku? (Empat Kumpulan Sajak)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, R. Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar, 1993. *Sastra Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Usman, H dan P.S. Akbar, 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yuwana, Setya dkk. 2000. *Pendekatan Stilistika Dalam*

INDEKS PENULIS

A

Abbas, 407
Abd. Rasyid, 159
Adri, 321
Amriani H., 291
Andi Herlina, 427
Asri M.Nurhidayah, 47

B

Besse Darmawati, 53, 117

D

David G. Manuputty, 179

F

Firman A.D, 103

H

Hasina Fajrin R, 417
Hastianah, 143
Heksa Biopsi Puji Hastuti, 435
Herianah, 79

I

Ida Ayu Putu Aridawati, 69
I Wayan Nitanadnya, 1

J

Jemmain, 271
Jerniati I., 385
Jusmianti Garing, 351

K

Khairul Fuad, 28

L

Lien Sutini, 373

M

Murmahyati, 467
Musayyedah, 485
Mustafa, 59
M. Ridwan, 393
M. Abddul Khak, 373

N

Nani Darhaeni, 187
Nasruddin, 259
Nuraidar Agustus, 25,
Nurlina Arisnawati, 113,
Nursyamsi, 245
Nursiah Tupa, 223

R

Rahmatiah, 233
Ratnawati, 361
Rini Widiastuti, 447

S

Sabriah, 477
Salmah Djirong, 301
Siti Jamzaroh, 131
Songgo, 169
Sri Sayekti, 35
Syamsul Rijal, 91
Syamsulrijal, 213

W

Wati Kurniawati, 337

Z

Zainuddin Hakim, 15, 311, 457